

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan Sepak Takraw modern diyakini tidak terlepas dari peran tiga orang dari Penang. Pada bulan Februari 1945, jaring dan peraturan yang mirip dengan Sepak Takraw diperkenalkan oleh Hamid Maidin. Ia lalu mengundang Mohamad Abdul Rahman (pemain terbaik Raga Bulatan atau permainan melingkar) dan Syed Yaacob untuk mencoba temuan terbarunya dalam "Sepak Raga Jaring". Mereka sangat menyukai permainan baru itu karena temponya yang lebih cepat, perbedaan gaya menendang, serta tuntutan kebugarannya yang tinggi.

Beberapa daerah di Indonesia yang dianggap sebagai cikal bakal lahirnya sepak takraw, antara lain : Makassar (Sulawesi Selatan), Minangkabau (Sumatera Barat), Thpanuli (Sumatera Utara), Kandangan (Kalimantan Selatan). Hal ini dapat dilihat dari peraturan yang telah dibuat yang menjadi pedoman suatu permainan atau pertandingan, seperti terlihat dengan adanya peraturan berikut ini : (a) Bola : Bola yang dipergunakan adalah bola yang terbuat dari rotan, (b) Sasaran tendangan : Sebatang bambu yang tingginya kurang lebih 15 meter, (c) Perlengkapan pemain: Untuk menyepak dipergunakan alat penahan sakit yang dinamakan kelapain (terbuat dari kelopak pisang) (d) Tempat/Lapangan : Lapangan rumput/kering yang terbukadengan ukuran 15 m x 15 m. (e) Pemain: Pemain adalah laki-laki yang berumur 15-50 tahun. Permainan dilakukan dengan beregu dan perorangan, dalam pertandingan dipakai sistem beregu yang terdiri 10 orang.

Pada umumnya sekarang masyarakat mengenal sepak takraw karena cabang olahraga ini dipertandingkan di PON sejak PON X tahun 1981. Karena itu, sifat mulai berubah, dari peragaan kemahiran, mempertunjukkan kecakapan memainkan bola dalam pola gerak cukup rumit dan indah. menjadi sebuah cabang yang lebih mengutamakan keunggulan dan kemenangan dalam olahraga kompetitif. Dulu sepak takraw atau sepak raga ini sebagai olahraga tradisional yang mengandung nilai-nilai luhur dan menyampaikan misi budaya daerah tertentu. Mungkin nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sepak raga ini sudah tersisihkan oleh semaraknya persaingan berprestasi antar atlet, pelatih bahkan antar Pembina yang materialistis. Oleh karena itu PERSETASI (Persatuan Sepak Takraw Seluruh Indonesia) patut mensosialisasikan cabang olahraga yang mengandung nilai-nilai budaya nenek moyang itu sehingga nilai pendidikan dari sepak raga itu telah terpatih dalam setiap pecinta dan penggemar sepak raga. Selain dari itu diharapkan generasi muda senantiasa menghargai budaya yang diwariskan nenek moyangnya.

Pada tahun 1971, secara resmi berdiri induk organisasi olahraga sepak takraw yang diberi nama Perserasi. Perserasi ini mempunyai empat anggota yaitu Pengda Sumut, Pengda Sumbar, Pengda Riau dan Pengda Sulsel. Sejak saat itu permainan sepak takraw berkembang semakin pesat. Namun perkembangan sepak takraw dari dulu sampai sekarang sangat lambat, dan masih kalah bila dibandingkan dengan cabang olahraga lain seperti sepakbola, bolavoli dan bolabasket maka dari itu sebagai guru pendidikan maupun pembina olahraga sepak takraw mengemban tugas untuk mengembangkan olahraga sepak takraw.

Sepak takraw sebagai permainan beregu yang terdiri dari tiga orang setiap regu itu merupakan permainan yang sederhana. Sarana dan prasarananya sangat sederhana dan murah. Perlengkapan permainan serba murah tidak memerlukan perlengkapan dari luar negeri, dapat dimainkan oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga permainan ini merupakan permainan rakyat. Dengan demikian diharapkan Indonesia akan mempunyai prestasi yang terbaik di Asia ataupun dunia.

Prestasi baik itu, bisa didapat dengan usaha latihan-latihan yang teratur dan countinue. Prestasi akan timbul bila kondisi fisik baik atau dengan kata lain kondisi harus ditingkatkan untuk mendapatkan prestasi. Peningkatan kondisi fisik bertujuan untuk meningkatkan kemampuan fisik menuju kondisi puncak untuk melakukan kegiatan atau melakukan aktivitas olahraga dengan prestasi optimal. Untuk bermain sepak takraw memerlukan kondisi tubuh dan kondisi fisik yang prima. Oleh sebab itu perlu beberapa kemampuan tersebut dilatih agar mendapatkan kondisi puncak sehingga dapat mencapai prestasi. Selain itu untuk bermain sepak takraw yang baik dituntut untuk mempunyai kemampuan atau keterampilan yang baik. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan dasar dalam bermain sepaktakaw yang baik haruslah seseorang mempunyai kemampuan atau keterampilan yang baik. Teknik-teknik dasar yang diperlukan dalam sepak takraw adalah sepak sila, sepak kuda (sepak kura), sepak cungkil, menapak, sepak simpuh, main kepala, mendada, memaha dan membahu. Selain itu juga ada unsur fisik yang diperlukan untuk meningkatkan prestasi sepak takraw untuk berolahraga diperlukan pembinaan fisik secara umum berkenaan dengan kekuatan, daya tahan, kecepatan, kelincahan, dan kelentukan. Secara khusus kondisi fisik

meliputi stamina, daya ledak, reaksi, koordinasi, ketepatan, dan keseimbangan.

Sepak sila merupakan salah satu teknik dasar permainan sepak takraw yang sering digunakan dalam bermain sepak takraw. Sepak sila adalah menyepak bola dengan menggunakan kaki bagian dalam. Sepak sila digunakan untuk menerima dan menimang (menguasai) bola, mengumpan dan antaran bola, menyelamatkan hantaran lawan. Dalam bermain sepak takraw melakukan gerakan sepak sila diperlukan keseimbangan untuk mempertahankan badan agar tidak jatuh dan kelincihan agar dapat menerima, menimang, mengumpan dan menyelamatkan bola.

Di SMP Negeri 2 Batudaa Kabupaten Gorontalo di bidang olahraga khususnya sepaktakraw sangat digemari oleh siswa akan tetapi dalam pengamatan penulis terutama dalam penguasaan teknik dasar terutama sepak sila para siswa masih mengalami kesulitan disamping itu sarana dan prasarana sepaktakraw di SMP Negeri 2 Batudaa Kabupaten Gorontalo masih sangat minim. Diantaranya bola dan lapangan, jumlah bola yang sedikit dan lapangan dengan lantai yang sudah pecah-pecah. Hal tersebut yang mengakibatkan kegiatan proses pembelajaran sepak takraw kurang efektif.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti tidak masuk ke ranah sarana dan prasarana akan tetapi peneliti akan fokus dalam penerapan metode pembelajaran dalam penguasaan teknik dasar sepak takraw yaitu sepak sila dengan menerapkan metode berpasangan dengan tujuan agar terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam melakukan sepak sila.

Untuk mengetahui keterampilan siswa dalam melakukan sepak sila peneliti melakukan observasi awal yaitu teknik dasar sepak sila. Berdasarkan

tes awal di atas yang dilakukan oleh peneliti terhadap 22 siswa diperoleh sebagian besar atau kurang lebih 85% siswa belum mampu melakukan teknik dasar sepak sila dengan baik yaitu bola tidak jatuh tepat pada daerah proximal. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjudul “*Meningkatkan Kemampuan Teknik Dasar Sepak Sila dalam Permainan Sepak Takraw Melalui Metode Berpasangan Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Batudaa Kabupaten Gorontalo*”.

1.2. Identifikasi Masalah

- a. Dalam penguasaan teknik dasar terutama sepak sila para siswa masih mengalami kesulitan
- b. Sarana dan prasarana sepak takraw di SMP Negeri 2 Batudaa Kabupaten Gorontalo masih sangat minim
- c. Proses pembelajaran sepak takraw kurang efektif

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah kemampuan teknik dasar sepak sila dalam permainan sepak takraw siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Batudaa Kabupaten Gorontalo dapat ditingkatkan melalui metode berpasangan?”

1.4. Cara Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi permasalahan yang terkait dengan belum optimalnya kemampuan siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Batudaa Kabupaten Gorontalo dalam menguasai teknik dasar Sepak Sila dalam permainan sepak takraw, maka penulis berinisiatif menggunakan metode berpasangan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Tahap pertama, guru menjelaskan dengan lisan disertai peragaan pada setiap unsur gerak.
- b. Setiap unsur gerak kemampuan Sepak Sila yang diperagakan oleh guru berdasarkan metode yang digunakan yakni metode berpasangan, dilakukan oleh siswa.
- c. Gerakan Sepak Sila yang dilakukan oleh siswa diamati dan diberikan koreksi apabila ditemukan gerakan yang salah.
- d. Guru memberikan penguatan terhadap gerakan-gerakan yang dilakukan oleh siswa berdasarkan instruksi yang diberikan agar siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk lebih memahami dan menguasai teknik dasar Teknik Dasar Sepak Sila.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan Sepak Sila dalam permainan sepak takraw melalui metode berpasangan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Batudaa Kabupaten Gorontalo .

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan wawasan siswa tentang teknik dasar Sepak Sila dalam permainan sepak takraw .
- b. Bagi guru, sebagai bahan analisis dan kajian tentang penguasaan teknik dasar Sepak Sila dalam permainan sepak takraw .

- c. Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kebijakan untuk dikembangkan dalam teknik dasar Sepak Sila dalam permainan sepak takraw .
- d. Bagi penelitian lanjutan, diharapkan hasil penelitian ini dijadikan sebagai rujukan dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut pada populasi yang lebih besar.

1.6.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai teknik dasar Sepak Sila dalam permainan sepak takraw .
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini akan menjadi bahan informasi tentang pembinaan, dan penguasaan teknik dasar Sepak Sila dalam permainan sepak takraw sehingga guru akan lebih termotivasi dan kreatif dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran penjas.
- c. Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih positif bagi sekolah dan pengajaran di tempat penelitian berlangsung dalam upaya pengembangan minat dan bakat serta penggunaan metode pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dalam menganalisis masalah pembelajaran pada mata pelajaran Penjas.

